

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Matematika sebagai salah satu pelajaran disekolah dinilai sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan berkerjasama yang efektif dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Oleh karena itu kemampuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa dan pembelajaran matematika disekolah harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga mereka mampu memahami matematika dengan benar.

Sehubungan dengan pentingnya matematika, pemerintah melalui Pendidikan Nasional menetapkan matematika sebagai salah satu pelajaran wajib pada jenjang pendidikan formal. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran; (3) Memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran matematika diharapkan lebih melihat kepada proses pembelajaran dari pada hasil. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Didalam pendekatan saintifik terdapat lima tahap pembelajaran, diantaranya adalah mengamati, menanya,

menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek kognitif dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah aspek kemampuan pemecahan masalah matematis. Didalam pendekatan saintifik, aspek kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat dalam tahapan mencoba.

Pemecahan masalah merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika. Selain itu pemecahan masalah juga merupakan kompetensi strategis yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan, strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki ide atau gagasannya yang menjadi pemecahan masalah. Salah satu pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah pembelajaran soal cerita. Pembelajaran soal cerita yang mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari. Rahardjo & Waluyati (dalam Marlina, 2013:43) Dalam pembelajaran soal cerita ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah melalui kemampuannya dalam memahami, merancang, dan menyelesaikan soal cerita tersebut.

kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Bernard, Nurmala, Mariam, & Rustyani, 2018:81) dimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan melakukan pengecekan kembali tergolong kurang dengan persentase 53%. Itu disebabkan karena (1) siswa masih tertukar pengerjaan operasi bilangan yaitu mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu antara penambahan dan perkalian, (2) dalam memahami konsep esensial maksudnya siswa belum bisa

mengerjakan atau memecahkan masalah dengan tuntas, (3) belum bisa mengerjakan proses dan tahapan untuk memecahkan masalah dan (4) siswa belum bisa mengaplikasikan materi dengan bentuk lain kedalam benda nyata.

Kemampuan dalam pemecahan masalah setiap siswa tentunya berbeda-beda. Salah satu faktornya adalah tipe kepribadian siswa. Rismawaty (2008:3) Mengemukakan kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Setiap kepribadian siswa tentunya berbeda-beda tidak ada kepribadian siswa yang sama seutuhnya, disini peran guru juga penting untuk mengetahui bagaimana guru memperlakukan siswa tersebut ketika proses pembelajaran dikelas.

Menurut Carl Gustav Jung (dalam Djaali, 2007:11) kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara dua sisi yang *extrovert* dan *introvert*. Orang yang *extrovert* terutama dipengaruhi oleh dunia Objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orang yang bertipe *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Kepribadian *extrovert* yaitu individu yang mempunyai ciri-ciri tidak suka belajar sendiri, suka mengambil tantangan, tidak banyak pertimbangan (*easy going*) dan memerlukan umpan balik dari guru pada saat pembelajaran. Sedangkan kepribadian *introvert* adalah individu yang mempunyai ciri-ciri suka belajar sendiri, berhati-hati dalam mengambil keputusan, tenang dan rajin. Tipe *extrovert* merupakan tipe yang memerlukan umpan balik dari guru, tidak suka belajar dan tidak banyak pertimbangan. Oleh karena itu, guru harus selalu memberi umpan balik dan lebih memperhatikan tipe *extrovert*, namun bukan berarti tipe *introvert* tidak diperhatikan.

Menurut Okike & Amoo (dalam Zuniana & Rahaju, 2019:343) Perbedaan kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara seseorang dalam memecahkan masalah sehingga tidak mungkin memecahkan masalah dengan pendekatan dan pengambilan keputusan dengan cara yang sama. Jadi siswa dengan kepribadian berbeda menyebabkan perbedaan dalam memecahkan masalah.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Juliansa, 2019:136-137) siswa dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung dapat memecahkan masalah dengan empat tahapan secara urut yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung kurang mampu memecahkan masalah dengan hanya dua tahapan tercapai yaitu merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana, dan hasil penelitian Butaverda dan Mihaila (dalam Permatasari, 2016:317) mengenai perbedaan signifikan antara individu *extrovert* dan *introvert* terhadap reaksi sederhana pada situasi konflik. Diperoleh kesimpulan bahwa individu *introvert* yang fokus dan takut gagal membuat mereka lebih berhati-hati, sedikit membuat kesalahan, tetapi memerlukan waktu yang lebih lama berpikir. Sebaliknya kepribadian *extrovert* merespon lebih cepat tetapi rentan terhadap kesalahan karena mereka lebih fokus pada lingkungan bukan pada dirinya. Kemampuan konsentrasi individu *extrovert* lebih rendah daripada individu *introvert*.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 16 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disekolah tersebut masih dibawah KKM, terutama saat menyelesaikan soal cerita.

Soal cerita pada umumnya yaitu soal matematika materi aritmetika sosial. Dimana siswa cenderung tidak mampu membaca soal dengan baik, siswa tidak mampu mengingat konsep atau prinsip yang harus digunakan dalam pemecahan masalah, siswa tidak mampu memahami permasalahan yang ada sehingga siswa tidak mampu menggunakan prosedur atau langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah, siswa tidak mampu menguasai konsep dan memilih strategi yang tepat dalam memecahkan masalah, serta siswa tidak mampu menganalisis jawaban apakah ada kekeliruan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal.

Hal tersebut menunjukkan jika kemampuan pemecahan masalah matematis sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Peneliti memandang penting untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita pada siswa *extrovert* dan *introvert*, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Extrovert* dan *Introvert* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Aritmetika Sosial di Kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *extrovert* dalam menyelesaikan soal cerita materi aritmetika sosial di kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi?

2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *introvert* dalam menyelesaikan soal cerita materi aritmetika sosial di kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi?
3. Apa perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *extrovert* dan *introvert* dalam menyelesaikan soal cerita materi aritmetika sosial di kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *extrovert* dalam menyelesaikan soal cerita materi aritmetika sosial di kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi.
2. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *introvert* dalam menyelesaikan soal cerita materi aritmetika sosial di kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *extrovert* dan *introvert* dalam menyelesaikan soal cerita materi aritmetika sosial di kelas VII F SMP Negeri 16 Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan masukan terhadap upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Secara operasional manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, yaitu sebagai masukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *extrovert* dan *introvert*

dalam menyelesaikan soal cerita guna memperbaiki, meningkatkan kualitas, mutu dan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika sehingga guru dapat memilih strategi, metode dan pendekatan pengajaran yang lebih tepat.

2. Bagi Siswa, tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* untuk membangkitkan keinginan untuk melakukan usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan soal matematika.
3. Bagi Peneliti, yaitu dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *extrovert* dan *introvert* dalam menyelesaikan soal cerita.
4. Bagi Pembaca, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian sejenis.